

RESILIENSI TEOLOGIS MASYARAKAT PASCABENCANA: PEMAKNAAN UJIAN DAN KASIH SAYANG TUHAN PADA KORBAN BANJIR BANDANG DI PIDIE JAYA ACEH

Fariz Zakariya Fauzan¹, Faridatul Azizah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
¹ farizzakariya05@gmail.com ² azhridafarida1@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the theological resilience of post-disaster communities through the interpretation of disasters as divine tests, ecological consequences, and manifestations of God's mercy among flash flood victims in Pidie Jaya, Aceh. The research employed a qualitative approach using Moustakas' phenomenological method to understand the subjective experiences of affected communities. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving disaster survivors and community leaders selected purposively. The findings reveal that the people of Pidie Jaya perceive flash floods not merely as fatalistic destiny, but as a consequence of human ecological negligence and a divine test intended to strengthen faith. Furthermore, disasters are understood as manifestations of God's hidden mercy, triggering an escalation in communal religiosity and social solidarity. From the perspective of Ibn Sina's philosophy, specifically the concept of material limitation (bi al-'aradh), theological resilience emerges from the awareness of human intellectual limitations in fully comprehending divine wisdom. This philosophical acceptance allows communities to navigate disasters without questioning God's justice, turning theological meaning into an active coping mechanism that strengthens both mitigation efforts and psychosocial recovery.

Keywords: Theology, Resilience, Disaster, Pidie Jaya, Ibn Sina.

1. PENDAHULUAN

Dalam rumpun ilmu sosial bencana alam tidak lagi dianggap hanya sebagai kejadian alam saja, namun bencana alam dipandang sebagai hasil dari interaksi yang kompleks dengan dua faktor yang melibatkan antara faktor alam dengan faktor lingkungan sosial. Oleh karena dari kedua faktor tersebut yang paling fundamental adalah faktor lingkungan sosial yang semakin rentan, karena dalam faktor lingkungan sosial terdapat beberapa aspek yang antara lain aspek ekonomi, politik, dan budaya suatu komunitas yang nantinya menjadi penentu utama seberapa besar dampak bencana yang akan terjadi. Dengan kata lain, bahaya alam hanya akan berubah menjadi bencana jika masyarakat yang menghadapinya memiliki kerentanan sosial yang tinggi.¹

Dalam komunitas atau suatu wilayah yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi seperti halnya masyarakat Pidie Jaya Aceh, agama menjadi pemegang suatu peranan yang fundamental dan sentral dalam membentuk sebuah persepsi dan pemaknaan masyarakat ketika sedang menghadapi bencana.² Maka disinilah agama tidak hanya sekedar menjadi kegiatan ritual keagamaan saja, melainkan agama menjadi fungsi kerangka makna atau sistem interpretasi yang komprehensif. Melalui ajaran, nilai, dan simbol-simbol religius, masyarakat mampu menafsirkan realitas yang sulit dipahami termasuk bencana sehingga kejadian tersebut menjadi lebih bisa diterima, dijelaskan, dan diintegrasikan ke dalam cara pandang mereka tentang kehidupan dan takdir.³

Maka untuk memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan suatu kejadian bencana diperlukannya suatu konsep teologi bencana yang kemudian hal ini menjadi sangat penting. Sebab, dalam perspektif Islam, bencana tidak hanya semata-mata dilihat sebagai musibah yang tidak ada maknanya, melainkan bencana dapat diartikan menjadi tiga bagian. Pertama, bencana adalah sebagai ujian dan ketabahan bagi manusia. Kedua, bencana merupakan peringatan kepada manusia agar manusia kembali kepada jalan yang benar. Ketiga, bencana merupakan bentuk kasih sayang Tuhan yang tersembunyi dibalik sebuah cobaan.⁴

Dalam ajaran Islam, keyakinan bahwa bencana merupakan bentuk ujian atau *ibtilla'* bukanlah sekedar tafsir populer, melainkan memiliki landasan doktrinal yang

¹ J. C. Gaillard and P. Texier, "Religions, Natural Hazards, and Disasters: An Introduction," *Religion* 40, no. 2 (April 2010): 82, <https://doi.org/10.1016/j.religion.2009.12.001>.

² Munawir, *Agama Dan Bencana : Analisis Perspektif Teologis Masyarakat Terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya Tahun 2016*, N.D., 79–80.

³ Sayed Yunus, Eka Sri Mulyani, and Teuku Alvisyahrin, "Risiko Bencana Dalam Perspektif Ulama Dayah: Studi Kasus Di Kabupaten Pidie Jaya," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (September 2021): 4–5, <https://doi.org/10.22373/jar.v7i1.10937>.

⁴ Suparman Mannuhung et al., "Internalisasi Ekoteologi Sebagai Resiliensi Spiritual: Model Pembelajaran Pai Yang Responsif Bencana Di Pesantren Wahdah Islamiyah Kota Palopo," *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 74–75, <https://doi.org/10.35914/r8mvw324>.

kokoh, baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Ujian ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman semata, melainkan dipahami sebagai sarana edukatif spiritual untuk mengasah ketahanan iman, membersihkan dosa, serta mendorong manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan kata lain, semakin besar ujian yang dihadapi, semakin tinggi pula potensi peningkatan kualitas keimanan seseorang.⁵

Di samping bencana dianggap sebagai ujian dari Tuhan, dalam perspektif teologis bencana juga sering dipahami sebagai bentuk atau wujud kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya. Maka pandangan tersebut setidaknya menggeser makna dari sebuah penderitaan, yang berarti musibah bukan hanya dimaknai sebagai sesuatu yang menyiksa, melainkan sebagai bagian yang integral dari sebuah proses pendewasaan nilai spiritual manusia. Dengan demikian, penderitaan seseorang diyakini dapat membersihkan diri dari kesalahan yang diperbuat dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, serta mencapai kedewasaan batin yang lebih tinggi.⁶

Dalam riset ini, teodise Ibnu Sina diposisikan sebagai perangkat analisis utama untuk membaca dan membedah pengalaman empiris penyintas di Pidie Jaya. Ibnu Sina menegaskan bahwa keterbatasan akal manusia dalam memahami kehendak Tuhan adalah kunci dalam memandang penderitaan. Berpijak dari pandangan tersebut, bencana bukanlah wujud kejahatan Ilahi, melainkan ketiadaan kesempurnaan akibat limitasi materi (bi al-'aradh).⁷ Penggunaan kerangka analitis ini sangat krusial untuk mengurai bagaimana masyarakat menolak narasi "azab" yang memicu keputusan (fatalisme) dan beralih pada narasi pemulihan yang memprioritaskan ketangguhan komunal. Jika bencana didoktrin secara kaku sebagai hukuman Tuhan, masyarakat akan sangat rentan jatuh pada sikap pasrah tanpa usaha. Melalui kacamata Ibnu Sina, riset ini mengungkap bagaimana komunitas mentransformasikan keterbatasan rasio menjadi resiliensi teologis yang kokoh. Mereka menavigasi krisis dengan pemahaman bahwa musibah adalah ekses minoritas dalam tatanan kosmik, sehingga proses pemulihan dan solidaritas sosial dapat berjalan optimal tanpa bayang-bayang ketakutan teologis yang melumpuhkan.⁸

⁵ Razan Jamil and Temara Faisal, "The Utterance of "Abtila' " and Calamity and Disorder as Its Meanings in Al Baqrah Sura: An Objective Study," *Islamic Sciences Journal* 14, no. 4 (April 2023): 399–429, <https://doi.org/10.25130/jis.23.14.4.1.16>.

⁶ Gusti Ngurah Sukadana, "Spiritualitas Sebagai Resiliensi Dalam Krisis Pribadi Dan Sosial," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (November 2025): 80–82, <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1112>.

⁷ 980-1037 Avicenna, *The Metaphysics of The Healing : A Parallel English-Arabic Text = al-Ilahīyāt Min al-Shifā'*, with Internet Archive (Provo, UT: Brigham Young University Press, 2004), 340–41, <http://archive.org/details/metaphysicsofhea0000avic>.

⁸ 980-1037 Avicenna, *The Metaphysics of The Healing : A Parallel English-Arabic Text = al-Ilahīyāt Min al-Shifā'*, with Internet Archive (Provo, UT: Brigham Young University Press, 2004), 354–347, <http://archive.org/details/metaphysicsofhea0000avic>.

Adapun dalam kajian modern, konsep resiliensi menjadi hal yang sangat penting dalam memahami bagaimana masyarakat memiliki kemampuan ketika menghadapi suatu bencana. Resiliensi yang dimaksud adalah suatu kemampuan masyarakat secara individu maupun kolektif untuk mampu bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari kondisi kritis. Dalam konteks kebencanaan, Meili Sintia Dkk dalam penelitiannya bahwa resiliensi tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti ketahanan infrastruktur dan bangunan. Lebih dari itu, resiliensi juga mencakup dimensi psikologis (ketahanan mental individu) serta dimensi sosial (kekuatan jaringan komunitas, solidaritas, dan tata kelola kolektif). Ketiga aspek ini bersama-sama berperan penting dalam mempercepat proses pemulihan masyarakat setelah bencana terjadi.⁹

Disisi lain Dzihni Durratun Nikmah dan Abdullah Muslich Rizal Maulana, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa resiliensi bukan hanya dipandang dari segi fisik dan psikologis saja, namun terdapat juga resiliensi religius atau disebut resiliensi teologis. Resiliensi teologis adalah bentuk ketahanan yang bersumber dari keyakinan keagamaan seseorang. Berbagai praktik keagamaan seperti doa, ibadah rutin, serta kegiatan solidaritas sosial terbukti secara empiris mampu memperkuat daya tahan psikologis individu ketika menghadapi tekanan hidup atau situasi sulit. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa agama berperan penting sebagai strategi menghadapi krisis yang efektif dalam situasi darurat maupun pascabencana.¹⁰

Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarbini Dkk, bahwa hubungan religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat resiliensi individu. Hal ini dapat dibuktikan individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi umumnya lebih mampu mengelola stres dan trauma yang muncul pascabencana dibandingkan mereka yang kurang religius. Mereka juga cenderung memiliki makna hidup yang lebih kokoh ketika menghadapi penderitaan, sehingga tidak mudah putus asa. Di samping itu, spiritualitas berperan penting dalam membentuk sikap optimisme serta kemampuan menerima terhadap kondisi sulit yang tidak dapat diubah.¹¹

Meskipun agama memiliki peran positif dalam membangun resiliensi, pemahaman keagamaan juga menyimpan potensi ambivalensi atau dua sisi yang bertolak belakang. Dalam sejumlah kasus yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ngurah Sukadana, penafsiran bahwa bencana semata-mata

⁹ Meili Sintia, Minarni Minarni, and Andi Muhammad Aditya, *Resiliensi Penyintas Bencana Alam Di Kota Palu* | *Jurnal Psikologi Karakter*, May 14, 2024, 364–66, <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/2152>.

¹⁰ Dzihni Durratun Nikmah and Abdullah Muslich Rizal Maulana, "Disasters and Religious Resilience in Indonesia: A Review," *Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (June 2024): 28–29, <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.21900>.

¹¹ Sarbini Sarbini, Elisa Kurniadewi, and Ridwan Santoso, "Peran Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Resiliensi Penyintas Tsunami Selat Sunda," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 4, no. 2 (November 2021): 125–27, <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i2.9476>.

merupakan takdir Tuhan yang mutlak dapat memunculkan sikap fatalistik, yaitu pasrah tanpa usaha.¹² Sikap ini justru menghambat upaya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat. Karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kritis dan seimbang dalam memahami peran agama, agar agama benar-benar menjadi kekuatan yang konstruktif dalam menghadapi bencana, bukan sebaliknya menjadi penghalang.

Untuk menghindari kerancuan analitis, penelitian ini secara tegas membedakan resiliensi teologis dari ketahanan psikologis maupun resiliensi religius. Ketahanan psikologis berpusat pada kapasitas kognitif dan regulasi emosi individu dalam beradaptasi dengan krisis. Sementara itu, resiliensi religius lebih menitikberatkan pada ritual ibadah praktis dan dukungan institusi keagamaan sebagai mekanisme bertahan. Di sisi lain, resiliensi teologis yang menjadi fokus utama kajian ini merujuk pada konstruksi filosofis dan sistem keyakinan masyarakat dalam memaknai sifat serta kehendak Tuhan. Pembatasan konsep ini sangat krusial untuk memastikan bahwa narasi pemaknaan bencana yang dikaji benar-benar merepresentasikan ketahanan spiritual dan intelektual masyarakat secara holistik.

Berdasarkan fondasi tersebut, penelitian ini berangkat dari kerangka pemikiran Ibnu Sina yang menekankan bahwa akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kehendak dan hikmah Tuhan secara sempurna. Dalam perspektif ini, penderitaan dan bencana tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmik yang memiliki makna tertentu dalam perspektif ketuhanan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana masyarakat di Pidie Jaya memaknai bencana banjir bandang sebagai bentuk ujian dan kasih sayang Tuhan. Kajian ini juga menelaah bagaimana keterbatasan manusia dalam memahami kehendak Ilahi justru membentuk sikap penerimaan, kesabaran, dan ketahanan spiritual masyarakat pascabencana. Dengan menggunakan kerangka filsafat Ibnu Sina, penelitian ini berupaya melihat bahwa resiliensi teologis masyarakat tidak lahir semata dari pengalaman empiris terhadap bencana, tetapi juga berakar dari keyakinan metafisis yang pada akhirnya mampu merawat kohesi dan solidaritas sosial pascabencana.

Penelitian ini mengisi kesenjangan dari studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek teknis kebencanaan atau peran institusi keagamaan, dengan belum banyak mengkaji pengalaman subjektif masyarakat dalam menghubungkan pemahaman teologis dengan ketahanan hidup. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan fenomenologis yang berfokus pada pengalaman langsung masyarakat serta integrasi konsep keterbatasan rasio dalam memahami kehendak Tuhan sebagai basis analisis resiliensi teologis. Dengan demikian, penelitian ini

¹² Gusti Ngurah Sukadana, "Spiritualitas Sebagai Resiliensi Dalam Krisis Pribadi Dan Sosial," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (November 2025): 81–82, <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1112>.

menawarkan perspektif baru dalam kajian teologi bencana yang tidak hanya menempatkan agama sebagai sumber kekuatan, tetapi juga sebagai kerangka reflektif dalam memahami makna penderitaan secara lebih kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif masyarakat dalam memaknai bencana banjir bandang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara holistik dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan makna, persepsi, dan pengalaman individu.¹³ Secara spesifik, penelitian ini menggunakan desain fenomenologi yang berfokus pada pengalaman hidup (lived experience) masyarakat dalam menghadapi krisis. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menggali esensi dari peristiwa tersebut, yang tidak hanya dipahami sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai pengalaman religius yang sarat makna teologis.¹⁴

Subjek penelitian difokuskan pada masyarakat yang terdampak langsung oleh bencana banjir bandang di Desa Meunasah Lhok, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh warga terdampak di desa tersebut serta 15 relawan pendamping dari MDMC dan KawanMu. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling guna memastikan data diperoleh dari subjek yang memiliki pengalaman dan pemahaman relevan. Total informan kunci yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Dari jumlah tersebut, 2 orang merupakan penyintas (korban terdampak langsung), dan 1 orang merupakan relawan pendamping (MDMC dan KawanMu) yang terlibat aktif dalam masa pemulihan. Secara demografis, seluruh informan (3 orang) berjenis kelamin laki-laki, dengan rentang usia antara 24 hingga 35 tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan dan membuktikan validitas data, penelitian ini secara ketat menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dibuktikan dengan cara melakukan uji silang (cross-check) informasi misalnya, mengonfirmasi klaim pemaknaan teologis dari para penyintas dengan kesaksian tokoh masyarakat dan relawan pendamping yang mengamati kondisi psikologis mereka di lapangan. Sementara itu, triangulasi metode dibuktikan dengan mencocokkan hasil transkrip wawancara dengan hasil observasi langsung seperti meningkatnya partisipasi gotong royong dan ibadah jamaah di masjid serta diperkuat oleh bukti dokumentasi pascabencana. Peneliti juga melakukan member check dengan mengembalikan draf

¹³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3. ed., [Nachdr.] (Los Angeles: SAGE Publ, 20), 145.

¹⁴ Clark E. Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, Nachdr. (Thousand Oaks: Sage, 2009), 26–27.

temuan kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman asli yang mereka sampaikan.¹⁵

Dalam tahap analisis data, penelitian ini tidak menggunakan model reduksi interaktif umum, melainkan secara spesifik menerapkan tahapan analisis fenomenologis dari Clark E. Moustakas yang terdiri dari empat langkah teknis. Pertama, Epoche (Bracketing), di mana peneliti menanggalkan segala prasangka, bias, dan asumsi awal terkait teologi bencana agar dapat menangkap pengalaman penyintas secara murni. Kedua, Reduksi Fenomenologis (Phenomenological Reduction), di mana peneliti melakukan horizontalization yakni menginventarisir seluruh pernyataan penting dari informan dan memberikan nilai yang setara lalu mengelompokkannya ke dalam unit-unit makna (meaning units) serta tema-tema pokok (seperti "ujian", "kasih sayang", dan "tawakal"). Ketiga, Variasi Imajinatif (Imaginative Variation), di mana peneliti mencari esensi struktural dari fenomena tersebut dengan mengaitkan tema-tema tadi pada kondisi krisis dan latar belakang religiusitas masyarakat Pidie Jaya. Keempat, Sintesis Makna dan Esensi (Synthesis of Meanings and Essences), yakni menyusun narasi deskriptif yang utuh mengenai makna tekstural (apa yang dialami penyintas) dan makna struktural (bagaimana kondisi teologis membentuk cara mereka mengalaminya), sehingga menghasilkan kesimpulan esensial mengenai resiliensi teologis masyarakat.¹⁶

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Bencana Sebagai Ujian Tuhan dan Konsekuensi Ekologis

Dari temuan di lapangan serta hasil observasi, tergambar jelas bahwa warga Pidie Jaya tidak melihat banjir bandang sekadar sebagai fenomena alam biasa. Mereka menghayatinya sebagai cobaan dari Sang Pencipta yang menuntut kesabaran serta keteguhan iman. Hal ini membuktikan betapa mendalamnya akar religiusitas masyarakat Aceh saat merespons sebuah duka. Pandangan semacam ini sangat sinkron dengan riset Fatimahsyam, yang menyoroti kebiasaan masyarakat Aceh dalam membingkai musibah lewat pendekatan teologis maupun moral, sehingga instrumen keagamaan selalu menjadi ujung tombak dalam memulihkan kondisi sosial mereka.¹⁷

Sepanjang proses wawancara pada Mei 2026, sebagian besar narasumber sepakat bahwa ada maksud khusus dari Tuhan di balik datangnya air bah tersebut. Hal ini tercermin dari penuturan salah seorang penyintas berusia 24 tahun:

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, 19th ed. (Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung: ALFABETA, CV, 2013), 240–41.

¹⁶ Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, 90–100.

¹⁷ Fatimahsyam Fatimahsyam, "Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana dengan Pendekatan Mazhab Antroposentris," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (April 2018): 49, <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3405>.

"Bagi kami, ini adalah ujian dari Allah. Lewat kejadian ini, mungkin Allah sedang menguji tingkat kesabaran kami sekaligus menegur supaya kami makin mendekat kepada-Nya." (R, 11 Mei 2026)

Konsep "ujian" di sini berimplikasi pada tuntutan resiliensi aktif, di mana warga tidak mengartikan penderitaan ini sebagai wujud ketidakadilan Ilahi secara fatalistik, melainkan menjadikannya ruang untuk berefleksi. Namun, penerimaan ini tidak terjadi tanpa adanya ambivalensi dan negosiasi batin. Pada fase awal pascabencana, skala kerusakan yang masif sempat memunculkan krisis makna, di mana sebagian penyintas mempertanyakan keadilan Tuhan. Mengapa masyarakat awam harus menanggung beban penderitaan yang begitu berat?



Gambar 1. Dampak fisik banjir bandang di kawasan pemukiman warga. (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026).

Pertanyaan teologis tersebut pada akhirnya menemukan muaranya pada kesadaran ekologis. Masyarakat mulai menarik benang merah antara bencana dengan kemerosotan moral, khususnya kerusakan lingkungan oleh segelintir oknum. Seorang koordinator Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Pidie Jaya berusia 28 tahun, memaparkan:

"Masyarakat Aceh itu kan masih sangat memegang teguh adat dan agama, jadi wajar kalau kebanyakan dari mereka menganggap bencana ini murni ujian dari Allah." (A, 10 Mei 2026)

Lebih jauh, dari kacamata warga, isu lingkungan seperti penebangan liar maupun pembukaan lahan yang serampangan di kawasan hulu tidak cuma dilihat sebagai krisis ekologi semata, tetapi sebagai bentuk pengkhianatan manusia atas amanah Tuhan untuk merawat bumi. Kesadaran ini mereduksi potensi fatalisme; bencana tidak lagi dilihat semata-mata sebagai takdir mutlak Tuhan yang harus

diterima dengan pasrah, melainkan sebagai konsekuensi mekanis dari kelalaian ekologis manusia yang harus dimitigasi ke depannya. Temuan ini beririsan erat dengan kajian Lukman Hakim, yang menyebutkan bahwa komunitas religius punya kecenderungan merefleksikan krisis sosial sebagai teguran moral.¹⁸



Gambar 1. Upaya pembersihan material banjir menggunakan alat berat. (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026).

Di sinilah kerangka teodise Ibnu Sina menemukan relevansinya yang sangat kuat dalam membaca pengalaman penyintas. Ketika masyarakat mempertanyakan keadilan Tuhan di tengah kerusakan ekologis, pemikiran Ibnu Sina memberikan landasan bahwa malapetaka (banjir bandang) bukanlah kejahatan yang diciptakan Tuhan dengan sengaja untuk menyiksa manusia. Sebaliknya, penderitaan tersebut merupakan ekses minoritas atau ketiadaan kesempurnaan akibat limitasi materi (bi al-'aradh).¹⁹ Alam semesta bekerja dengan hukum fisiknya (air mengalir ke tempat rendah) ketika daya dukung lingkungan dirusak oleh manusia, daya rusak banjir menjadi tak terhindarkan. Melalui kacamata Ibnu Sina, masyarakat Pidie Jaya secara tidak sadar mempraktikkan akseptasi ini: mereka membebaskan Tuhan dari tuduhan tidak adil, meletakkan kesalahan pada kelalaian ekologis manusia, dan dari sanalah lahir resiliensi yang berorientasi pada perbaikan alam dan mitigasi, bukan kepasrahan buta.

Bencana Sebagai Bentuk Kasih Sayang Tuhan

¹⁸ Lukman Hakim, "Pandemi Covid-19 Dalam Diskursus Teologi Islam," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (April 2023): 85–97, <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16904>.

¹⁹ Avicenna, *The Metaphysics of The Healing* (Provo, UT : Brigham Young University Press, 2004), 340–41.

Jika konsep "ujian" berimplikasi pada refleksi atas kelalaian manusia, pemaknaan bencana sebagai "kasih sayang" memiliki implikasi yang berbeda, yakni sebagai mekanisme penguatan psikologis dan kohesi spiritual. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa komunitas terdampak mengonseptualisasikan penderitaan bukan sebagai fase destruktif yang mengakhiri harapan, melainkan manifestasi kasih sayang Ilahi yang tersirat (hikmah) untuk mengangkat derajat keimanan mereka.

Secara empiris, musibah terbukti memicu eskalasi religiusitas yang berfungsi sebagai katup pengaman dari trauma. Hal ini dikonfirmasi oleh penuturan salah seorang penyintas banjir bandang berusia 35 tahun:

"Setiap ada bencana, orang Aceh selalu mengaitkannya dengan agama. Biasanya setelah bencana masyarakat menjadi lebih dekat dengan masjid dan kegiatan keagamaan." (S, 12 Mei 2026)

Pernyataan tersebut didukung oleh data observasi lapangan, di mana terdapat lonjakan partisipasi dalam kegiatan keagamaan pascabencana, seperti pengajian, zikir, dan doa bersama. Resiliensi spiritual tersebut turut tercermin dari persepsi penyintas:

"Walaupun berat, kami percaya ada hikmah di balik semua ini. Allah mantong sayang teuh (Allah masih sayang kepada kita)." (S, 12 Mei 2026)

Perspektif ini menunjukkan bahwa doktrin kasih sayang Tuhan bertindak sebagai medium penyerahan diri secara vertikal sekaligus perekat kohesi sosial secara horizontal. Dengan meyakini bahwa Tuhan menyimpan skenario kebaikan di balik penderitaan (sejalan dengan prinsip Ibnu Sina bahwa tatanan kosmik pada hakikatnya berorientasi pada kebaikan universal),²⁰ masyarakat terhindar dari keputusan (fatalisme negatif). Koping religius ini mempercepat proses pemulihan psikososial secara menyeluruh.²¹

Resiliensi Teologis Masyarakat Pascabencana

Konstruksi pemaknaan ganda bencana sebagai ujian (koreksi ekologis) dan kasih sayang (penguatan spiritual) memiliki implikasi signifikan dalam pembentukan resiliensi komunitas. Analisis data mengindikasikan bahwa agama melampaui fungsinya sebagai sekadar sistem keimanan, melainkan turut beroperasi sebagai mekanisme coping psikologis aktif.

Hal ini terefleksi secara nyata melalui penuturan informan dari relawan pendamping MDMC:

²⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Erlangga, 2007), 123–25.

²¹ Ridha Habibah et al., "Resiliensi Pada Penyintas Banjir Ditinjau Dari Tawakal Dan Kecerdasan Emosi," *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 1, no. 1 (April 2018): 29–36, <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2108>.

"Kalau tidak ingat Tuhan mungkin kami sudah putus asa. Yang membuat kami kuat ya keyakinan bahwa semua ini ada hikmahnya." (A, 10 Mei 2026)

Artikulasi tersebut menegaskan bahwa internalisasi teologis meminimalisasi ketakutan dan kecemasan pascabencana. Lebih dari itu, bencana secara empiris menjadi katalisator bagi penguatan kohesi sosial. Tragedi yang dialami bersama meruntuhkan sekat-sekat individualisme, menggantikannya dengan solidaritas, aktivitas gotong royong, dan inisiatif berbasis komunitas.²² Fenomena ini diuraikan lebih lanjut oleh salah seorang penyintas:

"Keterikatan antar masyarakat itu makin kuat. Malam-malam masyarakat berkumpul, saling membantu, dan banyak kegiatan doa bersama." (R, 11 Mei 2026)

Tatkala rasio diakui tidak sepenuhnya mampu membedah seluruh hakikat penderitaan, keyakinan metafisis memfasilitasi transformasi dari duka menjadi ketangguhan kolektif. Ketangguhan masyarakat di Pidie Jaya pada hakikatnya bukan sekadar produk dari interaksi sosial, melainkan kristalisasi dari resiliensi teologis yang berhasil menyeimbangkan antara kepasrahan kepada Tuhan dan kesadaran akan tanggung jawab ekologis manusia. Integrasi inilah yang membentuk model pemulihan kultural yang khas dan tangguh di wilayah tersebut.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Pidie Jaya memaknai bencana banjir bandang melalui narasi teologis yang memicu resiliensi aktif. Bencana dipahami bukan sekadar takdir fatalistik, melainkan sebagai teguran atas kelalaian ekologis manusia sekaligus ujian untuk memperkuat keimanan. Di samping itu, masyarakat memandang penderitaan pascabencana sebagai wujud kasih sayang Tuhan yang tersembunyi, yang memfasilitasi peningkatan kualitas spiritual, introspeksi diri, dan kohesi sosial dalam komunitas.

Pemaknaan teologis tersebut beroperasi sebagai mekanisme koping psikologis yang sangat efektif dalam mereduksi trauma dan membentuk resiliensi komunitas. Aktualisasi sikap sabar, tawakal, dan keyakinan akan adanya hikmah Ilahi memungkinkan para penyintas untuk mengonversi rasa putus asa menjadi energi pemulihan. Secara kolektif, resiliensi ini termanifestasi secara nyata melalui peningkatan solidaritas sosial, upaya mitigasi dan perbaikan lingkungan secara gotong royong, serta intensifikasi ritual ibadah komunal yang mempererat integrasi masyarakat.

Melalui kacamata teodise Ibnu Sina, resiliensi teologis masyarakat Pidie Jaya mengkristal dari kesadaran ontologis akan keterbatasan rasio manusia dalam menjangkau kehendak Tuhan secara paripurna. Dengan menginsafi bahwa penderitaan merupakan ekses aksidental dari keterbatasan materi (bi al-'aradh),

²² Baskoro Setioputro et al., "How Spirituality Strengthens Community Resilience to Flood Disasters," *Jurnal Penelitian* 21, no. 1 (August 2024): 9–15, <https://doi.org/10.26905/jp.v21i1.13281>.

masyarakat mampu menerima musibah sebagai bagian dari tatanan kosmik tanpa harus menggugat keadilan Tuhan. Integrasi yang seimbang antara akseptasi metafisis, kesadaran tanggung jawab ekologis, dan ketangguhan komunal inilah yang pada akhirnya menjadi fondasi utama keberhasilan pemulihan pascabencana di wilayah tersebut.

5. SUMBER RUJUKAN

- Avicenna, 980-1037. *The Metaphysics of The Healing : A Parallel English-Arabic Text = al-Ilahīyāt Min al-Shifā'*. With Internet Archive. Provo, UT : Brigham Young University Press, 2004. <http://archive.org/details/metaphysicsofhea0000avic>.
- — —. *The Metaphysics of The Healing : A Parallel English-Arabic Text = al-Ilahīyāt Min al-Shifā'*. With Internet Archive. Provo, UT : Brigham Young University Press, 2004. <http://archive.org/details/metaphysicsofhea0000avic>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3. ed., [Nachdr.]. Los Angeles: SAGE Publ, 20.
- Fatimahsyam, Fatimahsyam. "Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana dengan Pendekatan Mazhab Antroposentris." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (April 2018): 49. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3405>.
- Gaillard, J. C., and P. Texier. "Religions, Natural Hazards, and Disasters: An Introduction." *Religion* 40, no. 2 (April 2010): 81–84. <https://doi.org/10.1016/j.religion.2009.12.001>.
- Habibah, Ridha, Subekti Dwi Lestari, Sherli Kurnia Oktaviana, and Fuad Nashori. "Resiliensi Pada Penyintas Banjir Ditinjau Dari Tawakal Dan Kecerdasan Emosi." *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 1, no. 1 (April 2018): 29–36. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2108>.
- Hakim, Lukman. "Pandemi Covid-19 Dalam Diskursus Teologi Islam." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (April 2023): 85–97. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16904>.
- Jamil, Razan, and Temara Faisal. "The Utterance of "Abtila' " and Calamity and Disorder as Its Meanings in Al Baqrah Sura: An Objective Study." *Islamic Sciences Journal* 14, no. 4 (April 2023): 399–429. <https://doi.org/10.25130/jis.23.14.4.1.16>.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga, 2007.
- Mannuhung, Suparman, Amaluddin, Waode Kasriawati Bakari, Neneng Juliana, Munadirah M. Ahdad, Muhlar Sultan, and Musdalipa. "Internalisasi Ekoteologi Sebagai Resiliensi Spiritual: Model Pembelajaran Pai Yang Responsif Bencana Di Pesantren Wahdah Islamiyah Kota Palopo." *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 67–78. <https://doi.org/10.35914/r8mvw324>.

- Moustakas, Clark E. *Phenomenological Research Methods*. Nachdr. Thousand Oaks: Sage, 2009.
- MUNAWIR. *AGAMA DAN BENCANA : ANALISIS PERSPEKTIF TEOLOGIS MASYARAKAT TERHADAP GEMPA BUMI PIDIE JAYA TAHUN 2016*. n.d.
- Nikmah, Dzihni Durratun, and Abdullah Muslich Rizal Maulana. "Disasters and Religious Resilience in Indonesia: A Review." *Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (June 2024): 21–35. <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.21900>.
- Sarbini, Sarbini, Elisa Kurniadewi, and Ridwan Santoso. "Peran Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Resiliensi Penyintas Tsunami Selat Sunda." *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 4, no. 2 (November 2021): 119–28. <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i2.9476>.
- Setioputro, Baskoro, Ruris Haristiani, Moh Afif Jakaria Iksafani, and Rismawan Adi Yunanto. "How Spirituality Strengthens Community Resilience to Flood Disasters." *Jurnal Penelitian* 21, no. 1 (August 2024): 9–15. <https://doi.org/10.26905/jp.v21i1.13281>.
- Sintia, Meili, Minarni Minarni, and Andi Muhammad Aditya. *Resiliensi Penyintas Bencana Alam Di Kota Palu | Jurnal Psikologi Karakter*. May 14, 2024. <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/2152>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. 19th ed. J1. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung: ALFABETA, CV, 2013.
- Sukadana, Gusti Ngurah. "Spiritualitas Sebagai Resiliensi Dalam Krisis Pribadi Dan Sosial." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (November 2025): 76–89. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1112>.
- — —. "Spiritualitas Sebagai Resiliensi Dalam Krisis Pribadi Dan Sosial." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (November 2025): 76–89. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1112>.
- Yunus, Sayed, Eka Sri Mulyani, and Teuku Alvisyahrin. "Risiko Bencana Dalam Perspektif Ulama Dayah: Studi Kasus Di Kabupaten Pidie Jaya." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (September 2021): 1–7. <https://doi.org/10.22373/jar.v7i1.10937>.